

## EKSISTENSI PESANTREN NAHDLATUL WATHAN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN DI LOMBOK

Lenny Herlina  
Universitas Mataram  
herlinalenny@unram.ac.id

### Abstract

*The province of NTB has a beautiful island which in 2017 was named a World Halal Tourism Destination. The island is known as the "island of a thousand mosques" not only because the population is predominantly Muslim, but more than that, the people of this island have high enthusiasm in establishing places of worship in the form of mosques and prayer rooms as well as Islamic educational institutions which we later know as Islamic boarding school. There are recorded more than 300 Islamic boarding schools spread across this small island until 2019. This small island is known as the island of Lombok where the existence of Islamic boarding schools as formal and non-formal educational institutions, with all its distinctive roles in the form of; first, as a center for the transmission of Islamic sciences; second, maintaining the continuity of Islamic tradition; and third, as a center for the reproduction of scholars. All of these distinctive roles are consistently carried out by the boarding school community, namely Tuan Guru and santri, while maintaining their Islamic identity without discarding the local wisdom where the boarding school is located, these distinctive and unique characteristics have widely led boarding school as agents of socio-religious change.*

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Existence, Agent of Change, Socio-Religious*

**Abstrak :** Provinsi NTB memiliki sebuah pulau indah yang pada tahun 2017 dinobatkan sebagai Destinasi Wisata Halal Dunia. Pulau itu dikenal dengan sebutan “pulau seribu masjid” bukan saja karena penduduknya yang mayoritas beragama Islam, namun lebih dari itu, masyarakat pulau ini memiliki antusiasme tinggi dalam mendirikan tempat ibadah berupa masjid dan mushalla serta lembaga-lembaga pendidikan Islam yang kemudian kita kenal dengan sebutan pondok pesantren. Tercatat lebih dari 300 pondok pesantren yang tersebar di pulau kecil ini hingga tahun 2019. Pulau kecil ini dikenal dengan nama pulau Lombok dimana Eksistensi Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan formal dan non-formal, dengan segenap peran khasnya berupa; pertama, sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman; kedua, menjaga keberlangsungan tradisi Islam; dan ketiga, sebagai pusat reproduksi ulama. Segenap peran khasnya tersebut secara konsisten dilakukan oleh komunitas Pesantren yakni para Tuan

Guru dan santri, dengan tetap mempertahankan identitas keislaman tanpa membuang kearifan lokal di mana pesantren itu berada, karakteristik khas dan unik tersebut secara luas telah menghantarkan pesantren sebagai agen perubahan sosial keagamaan.

**Kata Kunci** : Pondok Pesantren, Eksistensi, Agen Perubahan, Sosial Keagamaan

## PENDAHULUAN

Pesantren dari sudut pandang sejarah merupakan perwujudan dari proses perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), dikatakan demikian karena lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya telah dikenal sejak kekuasaan Hindu dan Budha di nusantara, hingga dalam proses selanjutnya tatkala Islam datang dan berkembang keberadaan lembaga ini dilanjutkan dengan melekatkan tradisi Islam.<sup>1</sup>

## SEJARAH BERDIRINYA PESANTREN DI LOMBOK

Masyarakat Lombok awal mulanya menganut faham Animisme,<sup>2</sup> sehingga tidaklah mengherankan bahwa pada awalnya Islam diperkenalkan melalui adat Hindu yang dibawa oleh para wali dari Jawa, dengan menggunakan bahasa pengantar yakni bahasa Jawa kuno. Hal ini tampak pada kitab-kitab lontar dan silsilah para raja di Lombok yang memiliki hubungan dengan penyebaran agama Islam dari Jawa ke Indonesia bagian timur. Perkiraan tersebut juga didasari oleh pendapat yang mengatakan bahwa agama Islam dibawa ke Lombok oleh Pangeran Sangepati.<sup>3</sup> Itulah

---

<sup>1</sup> Lihat Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), cet. I. h. 3.

<sup>2</sup> Animisme, dalam paham ini terkandung maksud bahwa semua benda bernyawa maupun tidak layak memiliki roh. Faham ini berasal dari kata latin *anime* yang berarti jiwa sungguh mereka bukanlah roh sebagaimana masyarakat primitif serupa ini telah percaya kepada roh, roh itu bagi mereka bukanlah roh sebagaimana masyarakat primitif lainnya, mereka juga belum bisa membedakan antara apa yang seharusnya disebut materi dan apa yang disebut roh (Baca Nasution: *Falsafah Agama*, 1987: 26).

<sup>3</sup> Sangepati adalah seorang murid dari walisanga yang diakui sebagai peletak dasar pertama agama Islam di pulau Jawa. Sangepati ditafsirkan dengan “sange” artinya sembilan “pati” artinya empat hal tersebut mengisyaratkan bahwa Islam masuk ke pulau Lombok pada tahun 904 Hijriyah, bertepatan dengan tahun 1538 masehi. Sangepati sendiri menurut sebagian besar pendapat bukan nama

mengapa kemudian Pesantren di pulau Lombok,<sup>4</sup> Nusa Tenggara Barat (Selanjutnya kami singkat NTB) disimpulkan sedikit banyak dipengaruhi oleh keberadaan pesantren di pulau Jawa, hal ini dimungkinkan mengingat masuknya Islam di Lombok diperkirakan telah dimulai pada abad ke-16, dimana Terdapat pula pendapat yang mengatakan bahwa pada abad ke-16 tersebut Islam sampai di Lombok dibawa oleh putera Sunan Giri yang merupakan salah seorang walisongo di Jawa yang dikenal dengan nama sunan Prapen.<sup>5</sup>

Kehadiran pesantren di Lombok pertama kali, dimana letaknya dan siapa pendirinya, tidak dapat diketahui dengan pasti<sup>6</sup>, namun jika dilihat dari perkembangan pesantren yang awal mulanya dikenal dengan istilah “*ngaji Kerebung*”<sup>7</sup> dalam bahasa Sasak dapat ditelusuri dari sejarah para Tuan Guru<sup>8</sup>.

Pada akhir abad 19 dan awal abad 20 muncul tokoh-tokoh ulama yang di Lombok dikenal dengan sebutan Tuan Guru , diantaranya Tuan Guru Haji Umar

---

sebenarnya sebab dalam perjalanan selanjutnya ia bernama Sunan Semeru dan dalam perjalanan pulang ke Jawa melalui Bali ia memakai nama Pande Wau Rauh, dan setelah sampai di Jawa ia memakai Haji Duta (lihat, Harapandi, Pemikiran Pembaharuan TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid, (Tesis), (Jakarta: IAIN, t.p, 1999), h. 10

<sup>4</sup> Nusa Tenggara Barat yang dibatasi oleh Selat Lombok di sebelah Barat, Selat Sape di sebelah Timur, Laut Jawa di sebelah Utara dan Samudra Indonesia di sebelah Selatan (Yayasan Bahkti Wawasan Nusantara 1992). *Profil Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Pemrakarsa). h. 6, dan wilayah NTB terdiri dari daerah Lombok yang meliputi daerah Kodya Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, serta daerah Sumbawa yang meliputi daerah Kabupaten Sumbawa Besar, Kabupaten Dompu, dan Kabupaten Bima.

<sup>5</sup> Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depan*, (Jakarta: Kuning Mas, 1992), h. 4.

<sup>6</sup> Ada beberapa pendapat tentang peletak dasar agama Islam di Pulau Lombok seperti Syekh Ali Fatwa yang berasal dari Bagdad. Beliau tinggal di dekat gunung Rinjani, dan diperkirakan di daerah Sembalun. Diantaranya juga terungkap seseorang yang bernama Petung Anunggul ia juga memakai naman Sunan Alelana yang berarti pengelana, namun sebenarnya adalah Raden Mas Karta Jagat, nama lain juga diperkirakan sebagai peletak dasar agama Islam di pulau Lombok adalah “Raden Nor Pakel”, dari dialah muncul tiga orang pimpinan Islam di pulau Lombok yaitu: Penghulu kiyai Gading atau Guni Tepun, Guru Deriah dan Guru Mas Mirah. Lebih lanjut dikatakan bahwa selain dari nama-nama tersebut di atas ada beberapa nama yang juga terhitung sebagai peletak dasar Agama Islam di Pulau Lombok, seperti Sunan Guru Makassar yang nama aslinya adalah Sangsurima Alam bersama-sama dengan putrinya NI Demi Sukarren yang berasal dari Sulawesi. Disamping itu juga terdapat agama Islam mereka berasal dari Sumatra yaitu; Jatisuara, Kiai Serimbang, Eman Beret. (Litbang: *Diskripsi Aliran Kepercayaan Wetu Telu di Pulau Lombok*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1979), h. 22-23. Sebagaimana juga telah dikutip oleh, Harapandi, *Ibid*, h. 8-9.

<sup>7</sup> *Bekerbung* adalah *lalo mondok ngaji jok Kerebung* (Istilah bahasa Sasak) dimana para penuntut ilmu agama atau santri datang dengan membawa seluruh kebutuhan hidupnya sehari-hari terkait sandang, pangan dan papan seperti bambu atau kayu untuk tiang, anyaman pagar untuk dinding dan ilalang untuk atapnya lalu membangun sendiri pondokannya dan menetap di tempat yang disediakan yang biasanya dekat dengan rumah Tuan Guru yang dipilih oleh keluarga mereka sebagai tempat menuntut ilmu agama.

<sup>8</sup> Sebutan Tuan Guru memiliki padanan makna dengan Kiyai di tanah Jawa

Kelayu, Lombok Timur, mengajarkan masalah-masalah aqidah dengan sistem “*ngamarin*” (Sasak: jalan ke pelosok-pelosok kampung mengajarkan rukun *syahadat*, rukun *iman*, rukun *ibsan*, dan tata cara *thabarab*) dan juga dengan cara *ngaji tokol*, sekembalinya ke Lombok setelah bermukim di Makkah selama kurang lebih 10 tahun. Tuan Guru lainnya yang melakukan hal yang sama pada awal-awal abad ke 20, antara lain, TGH. Ali Akbar Penendem, Lombok Timur, TGH. Musthafa Sekarbela, Lombok Barat, TGH. Amin Sesela, TGH. Abdul Hamid, Kediri Lombok Barat, TGH. Mas’ud Kopang Lombok Tengah. Para tokoh karismatik tersebut dikenal gigih menyampaikan Islam ke pelosok-pelosok kampung dan tidak ketinggalan mengadakan pengajian di rumah masing-masing, dimana biasanya tempatnya berupa bangunan beratap tampa dinding atau di *Berugaq* (langgar: Jawa) yang disebut *sekepat* jika memiliki empat tiang penyangga, dan disebut *sekenem* jika memiliki enam tiang penyangga<sup>9</sup> ditempat-tempat inilah para santri mengaji mulai dari mengaji masalah agama dan lain-lain. Sistem pengajaran yang diterapkan oleh para tuan guru tersebut terbilang sederhana dan tradisional, mengikuti tradisi belajar agama di tanah suci Makkah ataupun di Yaman, yakni Sistem *ngaji besile* atau *ngaji tokol* (Sasak: ngaji dengan cara duduk bersila) atau di Jawa dikenal dengan system *sorogan* (Jawa).

Pada perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan sistem pengajaran pasca tuan guru-tuan guru periode awal (1889-1912) dan pada periode 1920-1930 yang secara langsung dilanjutkan oleh penerus-penerusnya. Seperti, Tuan Guru H. Badarul Islam, Pancor, Lombok Timur (putra TGH. Umar Kelayu) TGH. Rais (Putera TGH. Musthafa) Sekarbela, TGH. Saleh dengan sebutan Tuan Guru Lopan, TGH. M. Saleh Hambali Bengkel, Lombok Barat, TGH. Abdul Hafizd Sulaiman, Kediri Lombok Barat. Perubahan yang signifikan pada periode ini adalah adanya sistem pengajian melalui *santren*<sup>10</sup> biasanya didirikan di dekat rumah tuan guru dengan

---

<sup>9</sup> *Berugaq*, baik *Sekepat* maupun *Sekenem* adalah merupakan warisan arsitektur Hindu yang berfungsi sebagai tempat untuk menjamu tamu yang kemudian diadopsi oleh masyarakat Sasak. Melihat kebiasaan masyarakat yang biasa duduk di *Berugaq* ini maka para tuan guru menambah fungsi khasnya sebagai tempat memberikan pengajian atau pengajaran.

<sup>10</sup> *Santren* di Lombok merupakan istilah yang digunakan dalam masyarakat Sasak untuk menyebut Musholla, yakni bangunan sederhana persegi empat dengan dinding terbuka dibagian atasnya sebagai tempat solat sekaligus tempat anak-anak datang pada pagi atau malam hari untuk mengaji al-Qur’an dan tempat orang dewasa mengaji tentang *sifat duepulu* (sifat duapuluh yakni sifat wajib bagi Allah) lalu terus berkembang dengan pengajaran islam lainnya seperti Fiqih dan pengenalan bahasa Arab.

materi pengajaran tauhid dan fiqih serta tetap mengedepankan pengajaran awal yakni belajar membaca dan mengkaji al-Qur'an.<sup>11</sup>

Selanjutnya sistem pesantren di Lombok mulai mengalami perubahan pada era 1930-an dirintis oleh tokoh kharismatik TGKH M. Zainuddin Abdul Majid yang mendirikan pesantren Darul Mujahidin<sup>12</sup> pada tahun 1934 M yang pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 M bertepatan dengan 1 Maret 1953 M disahkan menjadi organisasi Nahdlatul Wathan (NW) berlokasi di Pancor Selong Lombok Timur.

TGKH M.Zainuddin Abd Majid memberikan peranan penting dalam mencetak tokoh-tokoh pendiri pondok pesantren di Lombok NTB, sebagai berikut:

1. Tuan Guru-Tuan Guru yang lahir dari angkatan pertama NWDI tahun 1934-1938-an antara lain TGH. Mu'thi Musthafa pendiri pondok pesantren al-Mujahidin Mamben Lauq Lombok Timur, Ust Mas'ud Kelayu dan Abu Mu'minin.
2. Tuan Guru-Tuan Guru yang lahir dari angkatan kedua sekitar tahun 1939-1945-an yang terkenal antara lain TGH. Najamudin Ma'mun Pendiri pondok pesantren Darul Muhajirin Praya, Raden Tuan Sakra Pendiri pondok pesantren Nurul Islam Sakra, dan Ust. Yusi Muhsin
3. Tuan Guru-Tuan Guru yang lahir dari angkatan ketiga sekitar tahun 1946-1949-an yakni TGH. Dahmuruddin Pengasuh ponpes Darunnahdlatain Pancor, TGH. Saleh Yahya
4. Tuan Guru-Tuan Guru yang lahir pada angkatan keempat sekitar 1950-1955 Yaitu Syeikh M Adnan kini menjadi syeikh di Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah al-Mukarramah dan bermukim di sana, TGH. L.M

---

<sup>11</sup> Nasir Abdullah, dosen PAI Universitas Mataram selaku pelaku sejarah penuntut ilmu di *santrén* dan di *kerebung* Misfalah Praya Lombok Tengah. *Wawancara Pribadi*, Lombok, 17 November, 2019.

<sup>12</sup> Lembaga tersebut kemudian dibubarkan oleh penjajah Jepang. Meskipun secara formal pesantren tersebut telah dibubarkan tapi dalam aplikasi dan penerapan pengajaran tetap dilaksanakan oleh TGKH. Zainuddin Abdul Majid, sehingga selang beberapa tahun TGKH. Zainuddin Abdul Majid mendirikan madrasah yang bernama *Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah* (NWDI) 15 Jumadil Akhir 1356 H bertepatan dengan 22 Agustus 1935 M khusus untuk putra dan *Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah* (NBDI) 15 Rabiul Akhir 1364 H bertepatan dengan 21 April 1943 M khusus untuk putri dan inilah madrasah pertama di daerah Lombok yang menggunakan pengajaran sistem klasikal. Abd Hayyi Nu'man dan Sahafari Ays'ari, *Nahdlatul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah*, Lombok: Toko Buku Kita, 1988, Cet. 1, h. 91

Faishal Pendiri pondok pesantren Manhal al-Ulum, Praya, dan satu-satunya murid beliau yang diberi tugas dan amanat untuk menjadi pengurus Nahdlatul Ulama (NU), sehingga NU masuk ke-Lombok tidak terlepas dari peranan TGKH M Zainiddin AM, dan TGH. Zainal Abidin Ali, pendiri pondok pesantren Manbaul Bayan Sakra Lombok Timur.

5. Tuan Guru-Tuan Guru yang lahir dari angkatan kelima sekitar tahun 1955-1960-an terkenal pada era ini adalah TGH. Afifuddin Adnan pendiri pondok pesantren al-Mukhtariyah Manben, TGH. M.Zainuddin Mansyur, MA. TGH. Zaini Pademare, TGH. Zainal Abidin Ali Sakra Pendiri ponpes Manbaul Bayan Sakra dan TGH. A.Syakaki pendiri ponpes Islahul Mukminin Kapek Pemenang
6. Tuan Guru-Tuan Guru yang lahir dari angkatan keenam sekitar tahun 1960-65-an yakni TGH. L. M Yusuf Hasyim, Lc pendiri ponpes Dar al-Nahdhoh NW Korleko Lombok Timur, TGH. A.Syakaki, Pendiri ponpes Islahul Mu'minin Kapek Lombok Barat, TGH. M.Salehuddin Ahmad, pendiri ponpes Darusshalihin NW Kalijaga, TGH. Ahmad Muaz, pendiri ponpes Nurul Yakin Praya, TGH. Juaini Mukhtar pendiri ponpes Nurul Haramain NW Narmada, TGH. Musthafa Umar pendiri ponpes al-Aziziyah Kapek Pemenang dan lain-lain.

Tidak sampai disitu Peningkatan pengembangan pondok pesantren dan pengkaderan para Tuan Guru terus berlanjut hingga meninggalnya pada tahun 1997 dalam usia 102 tahun dalam hitungan Hijriyah dan 98 tahun dalam hitungan masehi antara lain, TGH. Mustamiudin pendiri ponpes Suralaga, TGH. Habib Thanthawi, pendiri ponpes Dar al-Habibi NW Bunut Baok Praya, TGH. Mahmud Yasin, Pendiri ponpes Islahul Ummah NW Lendang Kekah Mantang, TGH. M.Ruslan Zain An Nahdli pendiri ponpes Darul Kamal NW Kembang Kerang, Lombok Timur, TGH. M. Zahid Syarif pendiri ponpes Hikmatussyarif NW Salut Narmada, TGH. Tajuddin Ahmad pendiri ponpes Darunnajihin Bageknyale Rensing, TGH. L. Anas Hasyri pendiri ponpes Darul Abror NW Gunung Raja' Rensing, TGH. M.Yusuf Ma'mun pendiri ponpes Birrul Walidain, TGH. M. Helmi Najamuddin pendiri ponpes Raudlatutthalibin Pao'Motong Masbagik, TGH. Khaeruddin Ahmad, Lc., pendiri

ponpes Unwanul Falah Pao'Lombok dan ratusan pondok pesantren yang tersebar di pulau Lombok didirikan oleh alumnus-alumnus pondok pesantren Darun Nahdlatul Ulama Pancor di bawah bimbingan sang Tuan Guru.<sup>13</sup>

Rintisan TGKH M.Zainuddin AM dengan orientasi baru, muncul TGH. Musthafa Khalidi dan TGH.Ibrahim Khalidi, dua bersaudara mendirikan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat sekitar Tahun 1940-an, pesantren inilah yang kemudian mengembangkan sistem kepesantrenan ke arah yang tradisional menuju sistem klasikal, seperti yang pertama kali dirintis oleh TGH.M.Zainuddin AM Pancor Lombok Timur. Pondok pesantren ini merupakan pesantren pertama yang mengadopsi sistem klasikal dalam pengajarannya di kawasan Lombok Barat, baru disusul oleh pesantren-pesantren berikutnya, seperti Nurul Hakim Kediri, dll.<sup>14</sup> Dan terus berlanjut di masing-masing daerah termotivasi untuk mendirikan madrasah sistem klasikal. Peranan para tuan guru ini mencerminkan perubahan sistem pendidikan pesantren yang masih bersifat tradisional<sup>15</sup> menuju sistem pendidikan yang lebih maju yakni klasikal. Dilanjutkan dengan lahirnya madrasah-madrasah dibawah naungan pesantren bahkan kini tak sedikit yang telah memiliki Sekolah-Sekolah Tinggi bahkan Universitas, baik dengan kurikulum Kementerian Agama maupun kurikulum Kemenristekdikti.

## **EKSISTENSI PESANTREN NAHDLATUL WATHAN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN DI LOMBOK**

Membahas tentang pesantren sebagai agen perubahan sosial keagamaan di Lombok berarti membahas tentang Tradisi sosial keagamaan masyarakat Lombok sebelum Islam datang dan pesantren tumbuh berkembang.

---

<sup>13</sup> Lihat dalam tulisan Fakhurrozi Dahlan, *Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid*.2015. Karsa jurnal social dan budaya keislaman vol. 23 no. 2

<sup>14</sup> Forum Kerja Sama Pondok Pesantren di Lombok NTB secara keseluruhan telah mengkoordinasi pondok pesantren sebanyak 360 ponpes dengan perincian sebagai berikut: Kota Mataram 22 ponpes. Kab. Lombok Barat 72 ponpes. Kab. Lombok Tengah 87 ponpes. Kab. Lombok Timur 115 ponpes. Kab. Sumbawa 16 ponpes. Kab. Dompu 22 ponpes. Kab. Bima 26 ponpes

<sup>15</sup> Tradisional biasa diversuskan dengan modern dimana tradisional itu selalu terorientasi pada masa lampau dan terikat pada pendapat pendapat lama dan terlepas dari sistem yang sangat sederhana sedangkan modern selalu berorientasi ke depan dan tidak terikat dengan pendapat-pendapat dan mulai bersentuhan dengan sistem modern.

Kondisi Sosial keagamaan masyarakat Sasak<sup>16</sup> pra Islam dan setelah kedatangan Islam digambarkan oleh Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid (untuk selanjutnya saya sebut syekh Zainuddin) dalam bait syair ke-29 dan ke 30 Wasiat Renungan masa:

*Rasyid berkata di suatu malam  
Lombok Serambi Masjidil Haram  
sejak dibangun bernafas Islam  
oleh putra sulthanul imam*

*Bahwa Lombok sebelum ini  
paham animis anutan asli  
sewaktu-waktu didatangi da'i  
akhirnya lahir sulthan Rinjani*

Disebutkan bahwa masyarakat Sasak sebelum tersentuh tradisi pesantren biasanya menyelesaikan banyak urusan sengketanya dengan jalan *mesiat* ( perang tanding ) dan *begelepukan* ( perang saudara ). Selanjutnya sebagai tradisi atau ritual menyambut musim hujan, masyarakat Sasak biasanya mengadakan lomba *peresean* ( pertandingan satu lawan satu dengan menggunakan senjata berupa rotan Panjang dan perisai) yang seringkali berujung pada perkelahian, seperti *mesiat* ataupun *begelepukan*. Adapun dalam tradisi pernikahan, masyarakat Sasak memiliki tradisi melarikan perempuan yang akan ia nikahi atau dikenal dengan istilah *merariq*<sup>17</sup> lebih lanjut dituturkan bahwa setelah sekian tahun pesantren berada ditengah-tengah masyarakat, tradisi *mesiat* dan *begelepukan* mulai menghilang, sedangkan *peresean* bertransformasi sebagai ajang budaya local dan *merariq* mulai berkurang, dan mulai didominasi dengan tradisi lamaran.<sup>18</sup> sedangkan dalam pemahaman dan pengamalan Islam, sebagian diantara masyarakat Lombok telah menganut faham wetu telu.

---

<sup>16</sup> Suku Sasak adalah sebutan bagi suku yang mendiami pulau Lombok

<sup>17</sup> Tradisi ini sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya hindu dalam kasus seorang laki-laki dengan kasta yang lebih rendah melarikan pujaan hatinya yang berasal dari kasta yang lebih tinggi. Sebagaimana tertuang dalam buku Orang Mentaram keluaran Dinas Pendidikan Nusa Tenggara Barat tahun 2008.

<sup>18</sup> Dikisahkan oleh Haji Halidi salah seorang alumni pesantren Nahdlatul Wathan tahun 60-an. dalam buku Dr. Hirjan Nahdi. M.Hum, Nahdlatul Wathan dan peran modal.2012.Insyira.Yogyakarta.Hlm.146-149



Pesantren sebagai agen Perubahan sosial keagamaan sedikit banyak dipengaruhi pula oleh corak atau tipologi pesantren. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren di Lombok, NTB dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar: *pertama*, Pesantren *Salafi*, yakni pesantren yang tetap mempertahankan pengajian kitab-kitab Islam klasik atau sering dikenal dengan sebutan kitab kuning disebabkan oleh penggunaan kertasnya yang buram dan berwarna kekuningan merupakan kitab-kitab karangan ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqih, hadits, tafsir maupun tentang akhlaq, Sebagai tradisi pendidikan pesantren tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum<sup>19</sup>. Para santri diwajibkan belajar kitab-kitab tersebut agar dapat mendalami isi kitab dan secara tidak langsung mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu, seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Waktu pengajian kitab kuning biasanya pada pagi dan sore hari atau pagi hari hingga menjelang masuk sekolah dengan tradisi duduk bersila. Lebih jauh, memahami isi kitab dan menguasai bahasa Arab melahirkan hubungan horizontal antara santri dan Tuan Gurunya sehingga tertanam rasa kebersamaan dan keterhubungan. *Kedua*, Pesantren *Khalafi*, yakni pesantren yang di dalamnya telah dikembangkan madrasah-madrasah dengan penerapan kurikulum Nasional dimana di dalamnya telah tercakup pelajaran-pelajaran umum, atau dengan kata lain telah membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren<sup>20</sup>.

Dari sudut pandang perubahan sosial keagamaan, perkembangan dua tipe pesantren tersebut mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren baik sistem kemasyarakatan, agama dan pandangan hidup.

---

<sup>19</sup> Lihat buku Maksum, *Madrasah: Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet. I h. 79, pada bab IV, Pertumbuhan Madrasah di Indonesia, sebagai perbandingan.

<sup>20</sup> Lihat Tabel kitab-kitab yang populer dipelajari di Pondok Pesantren (terlampir).

Dalam tradisi pesantren telah terdapat pemisahan antara pesantren-pesantren yang mengajarkan pengetahuan umum dan yang masih tetap bertahan dengan system pengajaran asli Pesantren. Walaupun pemisahan ini belum menimbulkan pengelompokan atas dasar sosial keagamaan yang berbeda dan masih sama-sama terikat sebagai penganut *Ablussunnah wal Jama'ah*, namun pemisahan tersebut telah menciptakan perbedaan-perbedaan dalam beberapa hal terkait aktifitas sosial, intelektual maupun keagamaan, seperti gaya hidup, tingkah laku kemasyarakatan, aspirasi pekerjaan, cara-cara berpakaian, bahkan tradisi mengisi hari libur dengan mendatangi pengajian umum sang Tuan Guru yang biasanya dilakukan secara rutin bagi masyarakat umum, dimana biasanya mereka termasuk juga para wali santri yang dating mengaji sekaligus menengok putra putrinya di asrama pesantren.<sup>21</sup> Dampak perubahan sosial keagamaan yang muncul meluas hingga pada wilayah transportasi, system perekonomian dan pembagian tugas dalam lingkungan pesantren dan bahkan pembagian tugas pada keluarga para santri.<sup>22</sup>

Merujuk pada pesantren Nahdlatul wathan sebagai agen perubahan social keagamaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Yakin, ikhlas dan istiqomah sebagai landasan menuju perubahan spiritual

Spiritual dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai fenomena kejiwaan, rohani, batin, mental dan moral. dalam kajian keagamaan spiritual seringkali disamakan dengan sikap religious, dimana sikap religious merupakan modal menuju peningkatan kualitas hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>21</sup> Pesantren di Lombok memiliki karakteristik khusus, yakni adanya Tuan Guru, santri, masjid, asrama, kurikulum khusus kitab kuning dan majlis pengajian umum.

<sup>22</sup> Masyarakat yang datang untuk mengikuti pengajian umum biasanya berasal dari berbagai penjuru, baik dekat maupun jauh, sehingga tampak pada manajemen penggunaan transportasi dimana masyarakat pada satu lokasi biasanya akan bersepakat menggunakan satu atau lebih kendaraan untuk bersama-sama ketempat pengajian, sehingga tidak dapat dipungkiri kedekatan emosional mereka satu sama lain yang pada akhirnya melahirkan tradisi keagamaan. Tidak hanya itu, hubungan tersebutpun berlangsung pula antara jamaah pengajian dengan para pedagang temporer yang hanya berdatangan dan memenuhi jalan-jalan dan lahan disekeliling lokasi pengajian. Terhubung pula dengan para santri dan petugas asrama. Tak ayal tradisi keberagamaan pesantren meluas pada perubahan sosial. Suasana ini turut saya rasakan sebagai salah seorang santri di Ma'had Darul Qur'an Wa al-Hadits al-Majidiyah al-Syaffi'iyah NW Pancor kisan tahun 1999-2001, dan terus berlanjut hingga saat ini, tentunya dengan mengalami beberapa perubahan signifikan mengingat era penggunaan media internet yang telah marak digunakan, baik untuk menyerap informasi keagamaan maupun sekedar mendengar pengajian.

Syeikh Zainuddin dalam ajaran dan kiprah pengajarannya senantiasa menanamkan rasa dan sikap yakin, ikhlas dan istiqomah. hal tersebut tergambar secara seimbang pada tataran teori dan praktik. Seluruh pengajarannya ditransformasikan dalam bentuk keteladanan, baik keteladanan terkait keilmuan,<sup>23</sup> maupun kekeluargaan.<sup>24</sup> Sikap ini diamalkan dan diteruskan pula oleh para masyaikh yang mengajar di pesantren Nahdlatul Wathan.

sikap istiqomah para murid terlihat sangat jelas meskipun jauh setelah menamatkan Pendidikan di pesantren. Alumni-alumni yang menjadi guru dan menyebar di Lembaga-lembaga Pendidikan pesantren tetap setia menghidupkan salawat Nahdlatain dan bacaan-bacaan lainnya di tempat-tempat berugas<sup>25</sup>

kalimat sang Tuan Guru yang seringkali beliau ucapkan ditengah-tengah mengisi pengajian diantaranya adalah “ *percaye epe leq eku? ke pecu-pecu entan epe pade ngaji beramal* ” (apakah kalian percaya kepadaku? (jika kalian percaya) maka tekun-tekunlah menuntut ilmu dan mengamalkannya). Kalimat sederhana tersebut adalah magnet yang secara luas dan mendalam tertanam menjadi sikap spiritual pada para Asatiz, santri, keluarga santri, alumni, Jemaah pengajian, abituren dan pecinta.

2. kompak, utuh dan Bersatu sebagai landasan menuju perubahan kultural dan sosial

kompak, utuh, Bersatu adalah kalimat yang seringkali bahkan di tiap kesempatan diucapkan oleh syeikh Zainuddin, bukan hanya sekali, namun diulang-ulang hingga tiga kali. hingga kalimat ini bagi para santri dan jamaah telah menjadi yel-yel yang senantiasa didengungkan. kalimat ini sejatinya

---

<sup>23</sup> Syeikh Zainuddin menghabiskan waktunya untuk mengajar, mulai dari setelah subuh hingga pukul sepuluh pagi lalu dilanjutkan dengan berkeliling dimajelis pengajian di luar pesantren secara marathon hingga menjelang magrib, lalu dilanjutkan dengan berkhawatselepas isya.

<sup>24</sup> Syeikh Zainuddin adalah ulamak karismatik yang menunjukkan kedekatan dan penghargaan terhadap santrinya. Hal tersebut ia tunjukkan diantaranya dengan cara mengenal murid-muridnya dengan baik, mulai dari nama dan desa asal muridnya. Hal tersebut tentu saja menjadi kebanggaan tersendiri yang pada akhirnya melahirkan kecintaan dan kesetiaan dan berujung pada kepatuhan dari para santri atau murid kepada sang tuan guru.

<sup>25</sup> Saya masih ingat bahwa perkenalan saya dengan sholawat Nahdlatain pada tahun 1990 saat saya memasuki Madrasah Tsanawiyah di Mataram (saat ini dikenal dengan nama MTsN 1 Mataram) jauh lebih dahulu dibanding pengetahuan saya akan keberadaan Pesantren NW sendiri yakni pada tahun 1999

ditanamkan untuk kemudian diamalkan sebagai luarannya. contoh kongkrit yang diperlihatkan oleh Tuan Guru adalah terkait kebersamaan saat bergotong-royong, baik saat membangun di madrasah maupun diluar madrasah, baik asrama, madrasah maupun masjid. Tuan Guru tidak pernah absen untuk turun tangan.

Penghormatan, kepatuhan dan kecintaan komunitas pesantren kepada Tuan Guru adalah bukan semata karena beliau seorang pimpinan, namun lebih karena komitmennya terhadap Islam dan kedalaman ilmunya sebagai seorang alumni soulatiyah dengan para guru yang ilmunya bersambung hingga ke Nabi. dalam banyak kesempatan beliau mengingatkan agar komunitas pesantren dan jamaah harus senantiasa menghormati guru-guru beliau seperti syekh Hassan Massyat, syei dan melarang bagi siapa saja untuk berguru kepada mereka yang anti terhadap guru-guru beliau tersebut.

Penanaman sikap memulyakan guru tersebut pada akhirnya membawa pada satu hal yang dapat dipastikan, yakni terbentuknya akhlakseorang penuntut ilmu, sehingga diyakini akan didapatinya kebarokahan ilmu tersebut yang akan menghantarkan para santri pada eksistensinya ditengah masyarakat. untuk menganalogikan keberkahan ilmu ini syekh Zainuddin sering mengatakan “ *endeq araq ceritene ma’had ma’hadah kelapahan, mane-mane kadu sie* ” (Ma’had Ma’hadah tidak akan mungkin kelaparan, meskipun hanya dengan garam).Perumpamaan iniadalah untuk menunjukkan bahwa keberkahan ilmu akan mendatangkan keberkahan hidup, hingga tidakakan mengalami kesusahan. dan keberkahantersebut diyakini sebagai buah dari kepercayaan terhadap Tuan Guru, kepercayaan antar santri, kerelaan dalam bahu-membahu menuntut ilmu dan mengamalkannya , tanggung jawab yang tercermin pada sikap gotong-royong sebagai landasan menuju perubahan sosial komunitas pesantren yang terus meluas dipenjuru Lombok dibawa oleh para murid-murid beliau yang juga mendirikan pesantren-pesantren dariujung ke ujung pulau ini.

## PENUTUP

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama Islam (*tafaqqub fi al-din*) melalui buku-buku klasik atau modern berbahasa arab (*kitab al-qadimah dan al-Ashriyyah*). Dengan demikian, secara tidak langsung pondok pesantren telah menjadikan posisinya sebagai pusat pengkajian masalah keagamaan Islam, dalam kata lain pondok pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam.<sup>26</sup> dan berperan sebagai Pusat Pengembangan Dakwah Islamiyah yang dapat dikategorikan ke dalam tiga peranan pokok:

### 1. Peranan institusi/kelembagaan

Dakwah Islamiyah merupakan tugas utama pesantren untuk dilakukan, karena dakwah merupakan landasan pijak yang dipakai oleh pada kyai, Tuan Guru dan ulama. Jika pondok pesantren kurang memberikan perhatian dalam masalah dakwah Islamiyah maka Pondok pesantren tersebut telah mulai kurang memperhatikan tujuan sebenarnya dari penyelenggaraan pondok pesantren. Dalam upaya mencapai tujuan itu pondok pesantren menyelenggarakan kegiatan pengajian atau *tafaqqub fi al-din* yang dimaksudkan agar para santri mengerti dan memahami secara integral tentang ajaran dan pengetahuan agama Islam. Karena pada hakekatnya, pengembangan pondok pesantren adalah atas dasar motivasi agama,<sup>27</sup> dengan luaran penyebaran pengetahuan yang alumni dapatkan kepada orang-orang sekitarnya atau masyarakat di wilayahnya.

### 2. Peranan instrumental

Upaya penyebaran dan pengamalan ajaran agama Islam selain dikembangkan dalam tujuan pondok pesantren tentunya memerlukan adanya sarana-sarana yang menjadi media dalam upaya aplikasi tujuan tersebut. Kurikulum yang dipergunakan oleh pondok pesantren memang menunjang

---

<sup>26</sup> Depag, *Pondok Pesantren dan dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 82

<sup>27</sup> Dedi Djubaedi, *Pemanduan Pendidikan Pesantren-Sekolah; Telaah Teoritis dalam Perspektif Pendidikan Nasional*, dalam *Pesantren Masa Depan*, Suwendi (ed.), (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), cet. 1, h. 187.

upaya untuk menyelenggarakan tujuan dalam penyebaran ajaran dan pengetahuan agama Islam. Dalam wacana inilah peranan pondok pesantren sebagai sarana dakwah Islamiyah tampak sangat berperan.

### 3. Peranan sumber daya manusia

Tuan Guru, asatiz, dan para santri dengan perilaku mulia diharapkan mampu menjadi suri tauladan atau contoh yang baik (*uswah hasanah*) bagi masyarakat sekitar. sebagai modal awal perubahan tradisi social keagamaan masyarakat menuju lebih baik dalam segala hal.

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mengakar pada masyarakat memiliki peranan yang cukup besar dalam mengupayakan pelayanan kehidupan beragama dan sebagai benteng umat dalam bidang akhlaq. Posisi potensial ini dapat membantu pelaksanaan pelayanan beragama, khususnya agama Islam, tabligh, ceramah, pengajian dan majelis taklim yang diselenggarakan. Pondok pesantren menampilkan sosok dirinya sebagai lembaga masyarakat yang memberikan pelayanan beragama, Melalui bahasa *dakwah bil hal*-nya dengan modal ketinggian akhlaq dan moral yang baik dakwah Islamiyah yang diemban oleh pondok pesantren akan lebih mengena kepada sasaran.<sup>28</sup>

Dakwah Islamiyah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren diyakini lebih efektif dan berpotensi baik dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat social dan keagamaan. Hal ini dapat menjadi sarana dakwah Islamiyah dikarenakan pengerjaan atau penyelenggaraan kegiatan itu tidak semata-mata sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan atau kesejahteraan belaka. Namun merupakan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi dan berlandaskan dasar agama.<sup>29</sup>

Dalam proses perkembangan jangka panjang hingga saat ini, pencirian pesantren makin digalakkan sebagai bagian dari diferensiasi agar pesantren mampu bertahan dalam persaingannya yang kian ketat baik secara kuantitas maupun kualitas, sebut saja tipe pesantren modern, pesantren dengan ciri khas penguasaan bahasa atau

---

<sup>28</sup> Dedi Djubaidi, *op.cit.*, h. 189

<sup>29</sup> Depag, Pola pengembangan Pondok Pesantren, *op.cit.*, h. 88

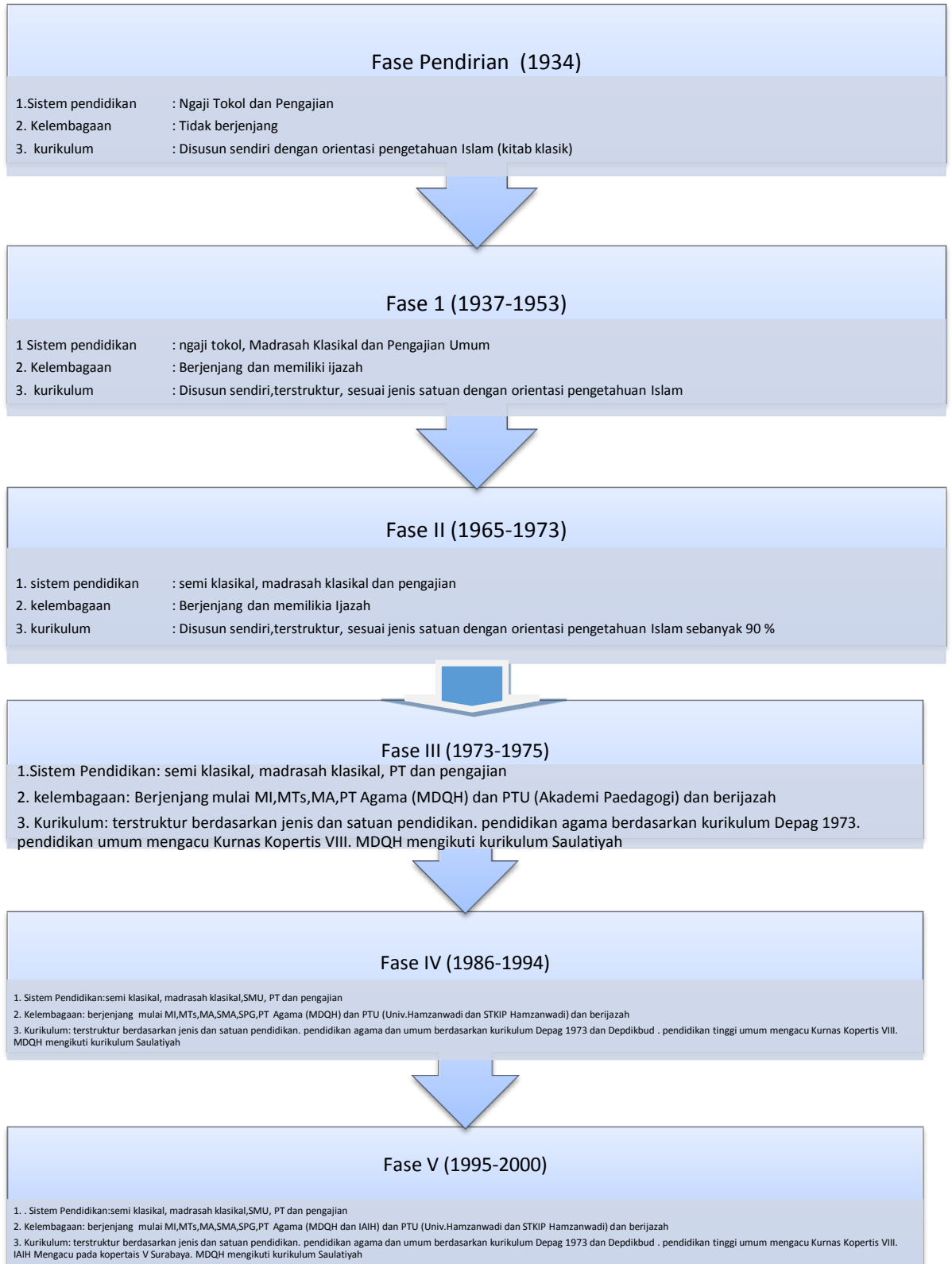
Lughah, pesantren dengan ciri penguasaan nahwu shorof, pesantren *takbassus* (pesantren yang menciri khaskan dirinya pada pengajaran pemahaman dan hafalan al-Qur'an), bahkan muncul pesantren berwawasan lingkungan, pesantren alam dan pesantren interpreneur.

Bermunculannya pesantren dengan kekhasannya tersebut rupanya menyebabkan pesantren memiliki kelompok-kelompok masyarakat pecintanya sendiri, namun tentunya dengan tidak memandang sebelah mata pada pesantren dengan tipe yang lain. Meskipun pesantren akhirnya bertransformasi dalam berbagai tipe, namun hingga saat ini peranannya sebagai lembaga pengajaran kitab klasik tetap menonjol, dibuktikan dengan tetap tingginya antusiasme santri mengikuti system ini, sehingga menjadi investasi yang langka dan mahal dimana para lulusannya memiliki pengetahuan yang lebih beragam, yakni pengetahuan Islam dan pengetahuan umum sehingga melahirkan kalangan intelektual yang berdaya saing.<sup>30</sup>

1. Tahapan Perkemangan Pesantren Nahdlatul Wathan (NW dan Peran Modal.h.212)

---

<sup>30</sup> Pesantren Nahdlatul Wathan, Mendirikan Ma'had Darul Qur'an Wa al-Hadits al-Majidiyah al-Syaffi'iyah, sebagai lembaga yang khusus mengkaji kitab kuning. Kemudian ponpes Islahuddin Kediri mendirikan Ma'had Aly al-Islahuddiny dan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri mendirikan Ma'had Ali al-Salafi. Namun pesantren-pesantren tersebut mendirikan pula lembaga-lembaga pendidikan formal dibawahnya baik madrasah, sekolah maupun perguruan tinggi.





## 2. Tradisi1-tradisi Keislaman Pesantren Nahdlatul Wathan (NW)

No.	Tradisi	Keterangan
1.	Tradisi Hari Ulang Tahun (HULTAH) NWDI: Aspek Religiusitas dan Humanitas	Hari ulang tahun atau biasa disebut Hultah merupakan hari 'ijtima' nasional yang diselenggarakan oleh dewan pengurus Besar Nahdlatul Wathan yang dieven organizer oleh Pengurus Daerah Lombok Timur, dilaksanakan secara berkesinambungan tiap tahunnya bertempat di wilayah pulau Lombok di pusat pondok pesantren Nahdlatul Wathan di Lombok Timur. Pada era pendiri organisasi NW TGKH M. Zaenuddin AM Hultah biasanya diselenggarakan di setiap kabupaten secara bergantian.
2.	Tradisi Hiziban: Penegasan keislaman dan Pemersatu ummat.	Hizib merupakan bacaan yang terdiri dari sejumlah ayat, hadits dan kumpulan doa-doa dari 70 Auliya', merupakan kekuatan spiritual khas dan paling otentik dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Wathan, yang mulai diajarkan oleh syeikh Zainuddin pada akhir tahun 1360 H/1941 M, dan lambat laun dibaca disegenap penjuru Lombok dimana jama'ah NW berada.
3.	Tradisi Melontar: Implementasi ajaran agama Islam dalam membiasakan dan mencintai infaq sodaqoh. Tradisi ini melahirkan kebersamaan dan Gotong-royong	Tradisi melontar uang di saat akan berakhirnya pengajian yang dipimpin langsung oleh beliau atau oleh wakil. Substansinya adalah mengajak masyarakat secara sukarela dalam berderma. Tradisi ini merupakan sunnah hasanah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di saat mengajak para sahabat untuk menyumbangkan sebagian harta yang dimilikinya untuk membantu para sahabat dalam medan perjuangan. Tradisi ini secara khusus diterapkan kepada masyarakat kelas bawah, sehingga merekapun merasa turut serta dalam perjuangan. dan menumbuhkan semangat untuk

		berkorban demi kepentingan umat yang lebih banyak.
4.	Tradisi <i>Syafa'ab</i> : tradisi mendidik banyak-banyak mengingat Allah, serta membangun rasa persaudaraan,	Tradisi ini sebetulnya telah dikembangkan oleh ulama'-ulama terdahulu, masyarakat NU menyebutnya <i>istigotsab</i> , sedangkan masyarakat pesantren NW menyebutnya <i>syafa'ab</i> . Bermakna memberikan pertolongan dengan membacakan do'a-do'a yang diniatkan kepada apa yang dihatikan oleh <i>sobib al-hajah</i> (yang mengundang untuk melakukan kegiatan hajatan). Tradisi syafa'ah mendidik banyak berzikir berjama'ah hingga mempererat silaturahmi antar muslim atau dalam skala besar menjadi sarana untuk beramal jari'ah bagi kalangan masyarakat NW, khususnya masyarakat pesantrennya.
5.	Tradisi Ijazah Kitab ( <i>Ijazah al-Kutub al-Maqr'u'ah</i> ).	Tradisi pengijazahan kitab dilaksanakan di saat pelepasan santri atau siswa-siswa ketika tamat dari bangku sekolah. Esensinya adalah, <i>Pertama</i> : Tafa'ulan dari isi kitab yang dibaca agar ilmu yang diperolehnya menjadi barokah. <i>Kedua</i> : Sebagai penanda akan silsilah keilmuan dan transmisi keilmuan dari guru (yang telah didapatkannya secara bersanad) dan diteruskannya kepada murid. sehingga sampai silsilah keilmuan mereka ke Rasulullah SAW. <i>Ketiga</i> : mempertegas Geneologi keilmuan dari sang guru kepada Murid. <i>Keempat</i> : ijazah kitab dilaksanakan dengan adanya ijab dan qabul dari guru ke murid.
6.	Tradisi Membaca Brazanji dan Dibaan	Pada komunitas pesantren di Lombok, membaca kitab al-brazanji menjadi rutinitas mingguan. Tradisi ini dilestarikan karena masyarakat sekitar pesantren atau masyarakat Sasak Lombok pada umumnya mengklaim bahwa indikator santri yang bisa difungsikan di tengah-tengah masyarakat jika mampu menghafal atau memimpin pembacaan kitab al-brazanji.

7.	Tradisi Ziarah Maqam para Ulama'/Tuan Guru	Pesantren di Pulau Lombok identik dengan faham Ahlussunnah wal Jamaahnya sehingga tradisi-tradisi ziarah makam merupakan suatu hal yang lumrah dikerjakan guna mengingat keberkahan dan keilmuan ulama atau Tuan Guru yang diziarahi dapat mengalir kepada mereka.
8.	Tradisi Silaturahmi Pendidikan di Pondok Pesantren	Tampak saat penerimaan santri baru di pondok pesantren, di mana santri dan seluruh wali santri bahkan masyarakat diundang untuk menghadiri acara silaturahmi pendidikan pondok pesantren. Urgensinya adalah untuk memberikan pemahaman sekaligus memberikan orientasi ke pondok pesantrenan agar semua elemen masyarakat memaklumi tugas dan fungsi pondok pesantren sebagai tempat untuk mencetak generasi bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bartholomen, John Ryan, *Alif Lam Mim : Reconciling Islam, Modernity and Tradition in an Indonesian Kampung*, 1999, Cet.1.
- Bartholomen, John Ryan, *Alif Lam Mim : Kearifan Masyarakat Sasak*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 2001), Cet.1.
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, ( Jakarta: LP3ES,1984)
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat: Kyai Pesantren, Kyai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), Cet. I.
- Fakhrurrozi Dahlan, *Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid*.2015. Karsa jurnal social dan budaya keislaman vol. 23 no. 2
- Haiman, Franklin S. *Leadership and Democratic Action*, (Houghton: Mifflin Company, 1951)
- Harapandi, *Pemikiran Pembaharuan TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid*, (Tesis), (Jakarta: IAIN, t.p, 1999)
- Khirjan Nahdi. *Nahdlatul Wathan dan Peran Modal*. 2012. Insyira. Yogyakarta, cet.1.
- Litbang: *Diskripsi Aliran Kepercayaan Wetu Telu di Pulau Lombok*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1979).

- Majid, Nurkholis, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah potret Perjalanan*, pada Bab II Pesantren Dalam Perkembangan Politik Kita, Analisis Konfaratif, (Jakarta: Paramadina, 1997), cet. I. h. 73-84
- Maksum, *Madrasah: Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet. I
- Nasih, Ahmad Munjid, *Kajian Fiqh Sosial Dalam Bahtsul Masail Studi Kasus Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*, (Jakarta: Inis, 2002).
- Nu'man, Abd Hayyi, dan Sahafari Ays'ari, *Nabdlatul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah*, Lombok: Toko Buku Kita, 1988, Cet. 1.
- Purbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976)
- Salam, Solichin, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa depannya*, (Jakarta: Kuning Mas, 1992)
- Suprpto, *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat : Menimbang Aktifitas Dakwah bi al-Hal Pesantren di Lombok*, dalam Jurnal Tasamuh, Fakultas Dakwah IAIN Mataram, Vol. 4, Nomor 1, Desember 2006.
- Thoha, Zainal Arifin, *Runtuhnya Singgasana Kyai: NU Pesantren Dan Kekuasaan, Pencarian Tak Kunjung Usai*, pada Bab Pesantren sebagai pendidikan Alternatif, (Yogyakarta: Kutub, 2007), Cet. II.
- Weber, Max, *The Theory of Social and Economic Organization*, (New York: The Free Press 1966)
- Weber, Max, *Economy and Society*, 1, (London: University of California Press, Berkeley, Los Angeles 1978).
- Yayasan Bahkti Wawasan Nusantara 1992). *Profil Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Pemrakarsa)
- Yasmedi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurkholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. 1.
- Ziamek, Mamfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Butce B. Soenjono, pent., (Jakarta: LP3ES, 1985).